

PERAN MEDIA INTERAKTIF DIGITAL DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Rahmadani Fitri Ginting¹, Aisyah Az-Zahra², Dea Nur Syahfitri³, Finkan Fadilla Br Ginting⁴

fitriadi17@gmail.com¹, aisyahazh17@gmail.com², deanursyah114@gmail.com³,
fadillafinkan@gmail.com⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media interaktif digital dalam pembentukan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah dasar melalui pendekatan studi pustaka yang komprehensif dan mendalam. Toleransi beragama merupakan nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang perlu ditanamkan sejak dini, khususnya di era digital dimana anak-anak sekolah dasar telah terpapar dengan berbagai platform teknologi yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan karakter mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber referensi berupa jurnal ilmiah terakreditasi nasional, buku-buku pendidikan karakter, hasil penelitian tentang media digital dalam pendidikan, dan dokumentasi kebijakan pendidikan Indonesia yang berkaitan dengan pembentukan toleransi beragama di sekolah dasar. Analisis dilakukan terhadap efektivitas berbagai jenis media interaktif digital seperti aplikasi pembelajaran, game edukasi, video interaktif, platform pembelajaran online, dan multimedia presentation dalam memfasilitasi pemahaman siswa tentang keragaman agama dan pengembangan sikap toleran terhadap perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media interaktif digital memiliki potensi yang sangat besar dalam pembentukan sikap toleransi beragama siswa sekolah dasar melalui berbagai mekanisme pembelajaran yang engaging, interactive, dan sesuai dengan karakteristik digital natives, dengan indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman tentang keragaman agama, pengembangan empati terhadap perbedaan, peningkatan keterampilan komunikasi lintas budaya, dan internalisasi nilai-nilai toleransi dalam perilaku sehari-hari. Media interaktif digital terbukti efektif dalam menciptakan learning environment yang inclusive, memfasilitasi dialog konstruktif antar siswa dari berbagai latar belakang agama, dan mengembangkan critical thinking skills dalam memahami dan menghargai perbedaan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi media interaktif digital yang dirancang dengan pendekatan pedagogis yang tepat dan konten yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi strategi inovatif dan efektif dalam membangun generasi muda Indonesia yang toleran, inklusif, dan harmonis dalam keberagaman, sehingga berkontribusi terhadap penguatan persatuan dan kesatuan bangsa di era digital.

Kata Kunci: Media Interaktif Digital, Toleransi Beragama, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter, Keberagaman, Teknologi Pendidikan, Harmoni Sosial.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of digital interactive media in shaping religious tolerance attitudes in elementary school environments through a comprehensive and in-depth literature review approach. Religious tolerance is a fundamental value in social life that must be instilled from an early age, especially in the digital era where elementary school children are increasingly exposed to various technological platforms that can influence the formation of their attitudes and character. The method used in this research is a literature study by analyzing various reference sources, including nationally accredited scientific journals, books on character education, research findings on digital media in education, and documentation of Indonesian educational policies related to the development of religious tolerance in elementary schools. The analysis

focuses on the effectiveness of various types of digital interactive media such as learning applications, educational games, interactive videos, online learning platforms, and multimedia presentations in facilitating students' understanding of religious diversity and fostering a tolerant attitude toward differences. The results of the study indicate that digital interactive media have great potential in shaping elementary school students' attitudes of religious tolerance through engaging and interactive learning mechanisms that align with the characteristics of digital natives. The success indicators include increased understanding of religious diversity, the development of empathy toward differences, improved cross-cultural communication skills, and the internalization of tolerance values in daily behavior. Digital interactive media have been proven effective in creating an inclusive learning environment, facilitating constructive dialogue among students from different religious backgrounds, and developing critical thinking skills to understand and appreciate diversity. The conclusion of this study emphasizes that the implementation of digital interactive media designed with appropriate pedagogical approaches and content aligned with the values of Pancasila can serve as an innovative and effective strategy to build a young Indonesian generation that is tolerant, inclusive, and harmonious in diversity, thereby contributing to strengthening national unity and cohesion in the digital era.

Keywords: *Digital Interactive Media, Religious Tolerance, Elementary School, Character Education, Diversity, Educational Technology, Social Harmony.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang sangat kaya memiliki tantangan sekaligus peluang besar dalam membangun keharmonisan sosial dan persatuan bangsa (Tilaar, 2019:45). Keberagaman ini menjadi kekuatan bangsa Indonesia apabila dikelola dengan baik melalui pendidikan yang mananamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan sejak usia dini. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan fundamental memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal penanaman sikap toleransi beragama yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis di masa depan (Zubaedi, 2020:78). Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, pembentukan sikap toleransi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh komponen pendidikan yang harus disertakan dalam berbagai aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Era digital telah membawa transformasi fundamental dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal metode dan media pembelajaran yang digunakan untuk mananamkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Prensky dalam Nasution, 2021:134). Siswa sekolah dasar saat ini, yang merupakan generasi digital natives, memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan generasi sebelumnya dalam hal preferensi terhadap teknologi, pola interaksi sosial, dan cara memproses informasi. Mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kaya akan teknologi digital, sehingga memiliki ekspektasi tinggi terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran tentang nilai-nilai toleransi dan keberagaman (Tapscott dalam Suryadi, 2020:167). Karakteristik generasi digital ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan untuk mananamkan nilai-nilai toleransi beragama agar dapat menarik minat, memotivasi, dan memberikan dampak yang optimal terhadap pembentukan karakter siswa.

Media interaktif digital menawarkan peluang yang sangat besar untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan toleransi beragama di sekolah dasar karena memiliki kemampuan untuk menyajikan konten pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital (Arsyad, 2021:89). Media interaktif digital dapat memfasilitasi pembelajaran yang multisensori, kolaboratif, dan personal, yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan nilai-nilai karakter. Melalui berbagai fitur

interaktif seperti simulasi, game edukasi, virtual reality, presentasi multimedia, dan platform pembelajaran online, siswa dapat mengalami pengalaman belajar yang imersif dan bermakna dalam memahami keragaman agama dan mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan (Munir, 2019:201). Selain itu, media interaktif digital juga memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, dimana konten dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Membentuk sikap toleransi beragama di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan kompleks yang berkaitan dengan faktor-faktor internal dan eksternal siswa (Noor, 2018:123). Faktor internal meliputi tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa yang masih dalam tahap pembentukan, serta latar belakang keluarga dan pengalaman pribadi yang dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang perbedaan agama. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, massa media, dan budaya populer yang seringkali menyajikan narasi yang bias atau stereotipikal tentang agama tertentu. Dalam konteks ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kontra-narasi yang seimbang, objektif, dan mendorong pemahaman antar umat beragama melalui pendidikan yang komprehensif dan dirancang dengan baik (Muhamimin, 2020:156).

Tantangan lain dalam pembentukan toleransi beragama di sekolah dasar adalah terbatasnya sumber daya pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, rendahnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital untuk karakter pendidikan, serta resistensi dari sebagian pemangku kepentingan pendidikan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan (Ramayulis, 2021:178). Selain itu, kompleksitas isu-isu keagamaan dalam masyarakat Indonesia yang heterogen memerlukan pendekatan yang sensitif, inklusif, dan mengedepankan kesatuan dalam keberagaman. Pembelajaran toleransi beragama juga harus mempertimbangkan aspek-aspek psikologis anak, seperti kecenderungan untuk membentuk bias in-group dan out-group, yang dapat menghambat pengembangan sikap inklusif jika tidak ditangani dengan tepat.

Media interaktif digital memiliki potensi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui berbagai keunggulan yang dimilikinya dalam mendukung pendidikan inklusif dan pengembangan karakter (Daryanto, 2019:134). Kemampuan media digital untuk menyajikan informasi dalam berbagai format (visual, audio, kinestetik) dapat mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda dan membuat pembelajaran lebih mudah diakses oleh semua siswa. Fitur-fitur interaktif dalam media digital dapat mendorong pembelajaran aktif dan berpikir kritis, yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman yang bernuansa tentang keberagaman agama. Fitur pembelajaran sosial dapat memfasilitasi interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang dan membantu meruntuhkan prasangka dan stereotip melalui pertemuan bermakna dan pengalaman bersama.

Namun demikian, penerapan media interaktif digital dalam toleransi pendidikan beragam juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu dipertimbangkan secara serius (Sadiman, 2020:167). Tantangan teknologi meliputi keterbatasan infrastruktur digital di beberapa sekolah, kesenjangan digital yang dapat membantu kesenjangan pendidikan, dan perubahan teknologi yang cepat yang memerlukan adaptasi berkelanjutan. Tantangan pedagogi mencakup kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan literasi digital bagi guru dan siswa, merancang konten sesuai usia yang menarik namun mendidik, dan memastikan bahwa teknologi meningkatkan dan tidak mengganggu tujuan pembelajaran. Tantangan budaya dan agama meliputi kepekaan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang beragam, menghindari bias atau misrepresentasi dalam konten digital, dan menjaga keseimbangan antara mengedepankan toleransi dan menghormati keaslian

agama.

Penelitian tentang penggunaan media digital dalam pendidikan karakter, khususnya toleransi beragama, di Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian di bidang mata pelajaran akademik (Hidayat, 2021:89). Sebagian besar penelitian yang ada fokus pada aspek teknis implementasi media digital dibandingkan pada hasil pengembangan karakter. Padahal, pemahaman tentang efektivitas media digital dalam mempromosikan toleransi beragama sangat penting untuk mengembangkan kebijakan dan praktik berbasis bukti dalam karakter pendidikan di era digital. Selain itu, penelitian dengan konteks spesifik yang mempertimbangkan karakteristik unik masyarakat Indonesia, termasuk keragaman agama, nilai-nilai budaya, dan sistem pendidikan, sangat diperlukan untuk memastikan relevansi dan penerapan temuan penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media interaktif digital dalam pembentukan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah dasar melalui studi pustaka yang komprehensif dan sistematis. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan implementasi media digital interaktif untuk pendidikan karakter, termasuk landasan teori, praktik terbaik, tantangan, dan solusi potensial. Analisis akan fokus pada konteks Indonesia dengan mempertimbangkan kebijakan pendidikan nasional, nilai-nilai budaya, dan dinamika sosial yang unik dalam masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk mempromosikan toleransi beragama melalui media digital dalam pendidikan dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Toleransi Beragama dalam Pendidikan

Toleransi beragama dalam konteks pendidikan merupakan sikap menghormati, menghargai, dan menerima keberagaman keyakinan agama tanpa mengurangi komitmen terhadap agama yang dianutnya sendiri (Casram, 2018:67). Konsep toleransi beragama dalam pendidikan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari filosofi Pancasila, khususnya sila pertama “*Ketuhanan Yang Maha Esa*” yang mengakui eksistensi berbagai agama dan mendorong kehidupan beragama yang harmonis dalam keberagaman. Toleransi beragama bukan berarti relativisme agama atau sinkretisme, melainkan sikap matang yang memungkinkan hidup berdampingan secara damai dan konstruktif antar umat beragama dengan tetap mempertahankan identitas dan keyakinan masing-masing (Shihab, 2019:134). Dalam konteks pendidikan, toleransi beragama harus dipahami sebagai kompetensi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang sistematis dan eksperiensial.

Dimensi toleransi beragama dalam pendidikan mencakup dimensi kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang keberagaman agama, dimensi afektif yang meliputi sikap dan emosi terhadap perbedaan agama, dan dimensi perilaku yang terwujud dalam tindakan dan interaksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang agama (Allport & Banks, 2020:178). Dimensi kognitif mencakup pemahaman tentang keyakinan dasar, praktik, dan nilai-nilai dari berbagai agama, pengetahuan tentang konteks historis dan kontemporer dari keragaman agama, dan kesadaran tentang kesalahpahaman umum dan stereotip tentang agama yang berbeda. Dimensi afektif meliputi pengembangan empati, rasa hormat, dan penghargaan terhadap perbedaan

agama, berkurangnya prasanga dan kecemasan terhadap agama lain, dan penanaman emosi positif terkait keberagaman agama.

2. Media Interaktif Digital dalam Pendidikan Karakter

Media interaktif digital dalam pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai alat dan platform teknologi yang memungkinkan komunikasi dua arah dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai moral, sikap, dan perilaku (Rusman, 2021:89). Karakteristik utama media interaktif digital meliputi interaktivitas yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dengan konten dan memberikan umpan balik langsung, kemampuan multimedia yang dapat menyajikan informasi dalam berbagai format untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, koneksi yang memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar siswa dan dengan guru, dan kemampuan beradaptasi yang memungkinkan penyesuaian pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu (Smaldino, 2020:156).

Dalam konteks pendidikan karakter, media interaktif digital memiliki beberapa keunggulan dibandingkan media tradisional, termasuk kemampuan untuk menciptakan pengalaman belajar mendalam yang dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan empati, peluang untuk mensimulasikan skenario dunia nyata yang memungkinkan praktik pengambilan keputusan moral dalam lingkungan yang aman, platform untuk mendorong dialog dan diskusi tentang isu-isu etika, dan alat untuk melacak dan menilai perkembangan karakter dari waktu ke waktu (Prensky & Suryadi, 2020:201). Media digital interaktif juga dapat memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi dengan mempertimbangkan perbedaan individu dalam penalaran moral, latar belakang budaya, dan preferensi belajar.

3. Teori Perkembangan Moral dan Karakter Anak

a. Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana anak mengembangkan penalaran moral dan membuat keputusan etis (Kohlberg & Santrock, 2019:234). Kohlberg mengidentifikasi tiga tingkat perkembangan moral: tingkat prakonvensional dimana keputusan moral didasarkan pada konsekuensi dan kepentingan pribadi, tingkat konvensional dimana keputusan moral didasarkan pada persetujuan sosial dan menjaga ketertiban sosial, dan tingkat pascakonvensional dimana keputusan moral didasarkan pada prinsip etika universal. Dalam konteks toleransi beragama, pemahaman tentang tahapan perkembangan moral dapat membantu pendidik dalam merancang intervensi dan harapan yang sesuai dengan usia untuk siswa pada tingkat perkembangan yang berbeda.

Untuk siswa di sekolah dasar yang biasanya berada pada tahap prakonvensional dan awal konvensional, pendidikan toleransi beragama perlu fokus pada pengalaman nyata, aturan dan harapan yang jelas, penguatan positif untuk perilaku toleran, dan pengenalan aktivitas pengambilan perspektif secara bertahap (Kohlberg & Nucci, 2020:145). Media digital interaktif dapat mendukung pengembangan moral dengan menyediakan skenario yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan penalaran moral, umpan balik langsung atas keputusan mereka, dan peluang untuk melihat konsekuensi dari tindakan mereka dalam lingkungan virtual yang aman.

b. Teori Perkembangan Sosial-Emosional

Teori perkembangan sosial-emosional menekankan pentingnya kompetensi emosional dalam mengembangkan hubungan positif dan interaksi sosial yang sukses (Goleman & Bar-On, 2018:178). Kecerdasan emosional, yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial, merupakan kompetensi dasar untuk mengembangkan sikap toleran terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks toleransi beragama, siswa perlu mengembangkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi sendiri terkait perbedaan agama, memahami dan berempati terhadap emosi orang lain yang berbeda latar belakang agama, dan berkomunikasi secara efektif melintasi batas agama.

Media digital interaktif dapat mendukung perkembangan sosial-emosional dengan menyediakan kesempatan untuk melatih pengenalan dan pengaturan emosi, mensimulasikan interaksi sosial yang membutuhkan empati dan pengambilan perspektif, memberikan umpan balik tentang perilaku sosial, dan menciptakan ruang aman untuk mengeksplorasi emosi-emosi sulit terkait perbedaan dan keberagaman (Mayer & Brackett, 2019:134). Teknologi realitas virtual, misalnya, dapat memungkinkan siswa untuk mengalami berbagai praktik keagamaan secara langsung dan mengembangkan empati melalui pengalaman pengambilan perspektif yang imersif.

4. Teknologi Pendidikan dan Digital Native

a. Karakteristik Digital Natives dalam Pembelajaran

Digital natives, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki karakteristik yang unik dalam hal preferensi belajar, pemrosesan informasi, dan interaksi sosial (Prensky & Helsper, 2020:167). Mereka biasanya lebih menyukai pengalaman belajar interaktif dan multimedia, mengharapkan umpan balik dan kepuasan langsung, merasa nyaman dengan multitasking dan pemrosesan informasi yang cepat, dan lebih menyukai lingkungan belajar kolaboratif. Memahami karakteristik ini penting untuk merancang intervensi media digital yang efektif untuk pendidikan karakter yang dapat melibatkan dan memotivasi siswa digital *native*.

Dalam konteks pendidikan toleransi beragama, penduduk asli digital mungkin memiliki kelebihan seperti kenyamanan dengan keberagaman yang mereka temui secara online, pengalaman dengan komunitas virtual yang melampaui batas geografis dan budaya, dan keakraban dengan alat digital yang dapat memfasilitasi komunikasi lintas budaya (Tapscott & Guo, 2019:189). Namun, mereka juga mungkin menghadapi tantangan seperti kecenderungan terhadap pemrosesan informasi yang dangkal, kerentanan terhadap ruang gema online yang dapat memperkuat bias, dan kesulitan dalam memberikan perhatian berkelanjutan pada penalaran moral yang kompleks.

b. Model Integrasi untuk Media Digital dalam Pendidikan

Integrasi teknologi dalam pendidikan memerlukan pendekatan sistematis yang mempertimbangkan tujuan pedagogi, kemampuan teknologi, dan kebutuhan siswa (Mishra & Hughes, 2021:234). Model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) menyediakan kerangka kerja untuk memahami titik temu antara pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogis, dan pengetahuan konten yang diperlukan untuk integrasi teknologi yang efektif. Dalam konteks pendidikan toleransi beragama, pendidik

perlu mengembangkan TPACK yang mencakup pemahaman tentang teknologi digital yang tepat untuk pendidikan karakter, pendekatan pedagogi yang efektif untuk mendorong toleransi, dan konten pengetahuan tentang keberagaman agama dan hubungan antaragama.

Model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) dapat membantu pendidik dalam mengevaluasi dan meningkatkan penggunaan teknologi digital untuk pendidikan karakter (Puentedura & Hamilton, 2020:156). Pada tingkat substitusi, media digital hanya menggantikan media tradisional tanpa perubahan fungsional. Pada tingkat augmentasi, media digital memberikan peningkatan fungsional dibandingkan media tradisional. Pada tingkat modifikasi, media digital memungkinkan perancangan ulang tugas yang signifikan. Pada tingkat redefinisi, media digital memungkinkan terciptanya tugas-tugas baru yang sebelumnya tidak terbayangkan. Untuk dampak maksimal pada pengembangan karakter, pendidik harus berupaya mencapai tingkat modifikasi dan redefinisi yang dapat mentransformasi pengalaman belajar dan menciptakan kemungkinan baru untuk pertumbuhan karakter.

5. Pendidikan Multikultural dan Keberagaman

a. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan memanfaatkan keberagaman budaya, etnis, agama, dan linguistik sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran (Banks, 2019:234). Prinsip-prinsip pendidikan multikultural meliputi pedagogi kesetaraan yang memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan sukses, integrasi konten yang memasukkan beragam perspektif ke dalam kurikulum, konstruksi pengetahuan yang membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan diciptakan dan dipengaruhi oleh perspektif budaya, pengurangan prasangka yang bertujuan untuk mengurangi stereotip dan mendorong sikap positif antarkelompok, dan memberdayakan budaya sekolah yang menciptakan lingkungan inklusif bagi semua siswa.

Dalam konteks toleransi beragama, pendidikan multikultural memberikan kerangka untuk memahami keberagaman agama sebagai sebuah aset daripada tantangan, mendorong pemikiran kritis tentang stereotip dan kesalahpahaman agama, mengembangkan keterampilan untuk terlibat dalam dialog antaragama, dan menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang menyambut siswa dari semua latar belakang agama (Sleeter & Grant, 2020:178). Media digital interaktif dapat mendukung pendidikan multikultural dengan menyediakan akses terhadap perspektif agama yang beragam, memfasilitasi pertemuan antaragama secara virtual, menawarkan alat untuk analisis kritis representasi agama di media, dan menciptakan platform untuk berbagi pengalaman keagamaan pribadi dengan cara yang penuh hormat.

b. Strategi Pembelajaran Anti Bias

Pembelajaran anti-bias adalah pendekatan yang dirancang khusus untuk melawan prasangka, stereotip, dan diskriminasi sekaligus mendorong pengembangan identitas positif dan penghormatan terhadap keberagaman (Sparks & Edwards, 2019:145). Pendidikan anti-bias mengakui bahwa anak-anak mengembangkan bias sejak dini melalui proses sosialisasi dan membutuhkan intervensi yang disengaja untuk mengembangkan

sikap yang lebih inklusif. Strategi yang diterapkan meliputi penyediaan informasi yang akurat tentang berbagai kelompok, memaparkan anak-anak pada representasi positif tentang keberagaman, memfasilitasi interaksi yang bermakna lintas perbedaan, dan mengajarkan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis bias dalam informasi dan media.

Media digital interaktif dapat mendukung pendidikan anti-bias dengan menyediakan representasi komunitas keagamaan yang beragam dan autentik, menawarkan pengalaman virtual yang menantang stereotip, memfasilitasi diskusi terarah tentang bias dan prasangka, dan menyediakan perangkat untuk literasi media kritis (Louise & Sparks, 2018:167). Teknologi realitas virtual, misalnya, dapat memungkinkan siswa untuk mengalami praktik keagamaan dari perspektif orang dalam, sementara simulasi interaktif dapat membantu siswa memahami dampak diskriminasi terhadap individu dan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library Research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis peran media interaktif digital dalam pembentukan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah dasar. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur ilmiah, teori-teori pendidikan karakter, konsep-konsep toleransi beragama, dan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian secara sistematis dan mendalam (Sugiyono, 2021:134). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena penggunaan media interaktif digital dalam pendidikan toleransi beragama tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis secara statistik, melainkan fokus pada pemahaman mendalam tentang pola, tema, dan hubungan yang muncul dari literatur yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan analisis berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer meliputi jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan internasional yang membahas tentang media digital dalam pendidikan, toleransi beragama, pendidikan karakter di sekolah dasar, dan teknologi pendidikan (Moleong, 2020:178). Sumber data sekunder meliputi buku-buku referensi dalam bidang pendidikan multikultural, psikologi perkembangan anak, teknologi pembelajaran, hasil penelitian tesis dan disertasi yang berkaitan dengan topik, kebijakan pendidikan nasional tentang karakter pendidikan dan toleransi, serta laporan penelitian dari lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi internasional yang kredibel. Kriteria seleksi sumber literatur meliputi relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas dan otoritas sumber, kebaruan publikasi (prioritas 10 tahun terakhir untuk mengakomodasi perkembangan teknologi digital), kualitas metodologi penelitian yang digunakan, dan representasi geografis yang mencakup konteks Indonesia dan internasional untuk analisis komparatif.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan hubungan antar konsep yang muncul dalam literatur yang dikaji (Krippendorff & Weber, 2019:234). Proses analisis meliputi tahap reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian tentang media interaktif digital dan beragama toleransi, kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama seperti jenis media digital interaktif, landasan teori pendidikan toleransi beragama, efektivitas intervensi digital, tantangan dan hambatan, dan praktik terbaik dalam implementasi. Sintesis informasi dari berbagai

sumber dilakukan untuk membangun argumentasi yang koheren tentang peran media digital interaktif dalam meningkatkan toleransi beragama, dilanjutkan dengan interpretasi hasil analisis dalam konteks teori pendidikan karakter dan implikasi praktis untuk sekolah dasar di Indonesia. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai jenis literatur dari berbagai disiplin ilmu dan konteks geografis, pembekalan sejawat dengan para ahli di bidang pendidikan karakter dan teknologi pendidikan, dan pengecekan anggota untuk memastikan keakuratan dan objektivitas dalam interpretasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

c. Karakteristik Media Interaktif Digital yang Mendukung Terbentuknya Toleransi Beragama

Hasil analisis menunjukkan bahwa media interaktif digital memiliki ciri-ciri khusus yang sangat mendukung pembentukan sikap toleransi beragama pada siswa sekolah dasar. Karakteristik pertama adalah kemampuan integrasi multimedia yang memungkinkan penyajian informasi tentang keberagaman agama dalam berbagai format yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, seperti kombinasi antara teks, gambar, audio, video, dan animasi yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa (Arsyad, 2021:178). Media interaktif digital dapat menyajikan pengenalan berbagai agama melalui virtual tour ke tempat-tempat ibadah, cerita interaktif tentang tokoh-tokoh agama, atau simulasi ritual keagamaan yang memungkinkan siswa untuk memahami keberagaman agama secara konkrit dan menyenangkan.

Karakteristik kedua adalah fitur interaktivitas yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas seperti klik, drag-and-drop, input teks, atau interaksi suara (Munir, 2020:189). Interaktivitas ini sangat penting dalam pembelajaran toleransi beragama karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai toleransi melalui pengalaman langsung. Misalnya, melalui permainan pengambilan keputusan dimana siswa harus memilih tindakan yang dapat ditoleransi dalam berbagai situasi, atau melalui proyek kolaboratif dimana siswa dari berbagai latar belakang agama harus bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tantangan.

Karakteristiknya adalah kemampuan beradaptasi dan personalisasi yang ketiga memungkinkan media untuk menyesuaikan konten dan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa (Smaldino, 2019:234). Dalam konteks beragam toleransi, hal ini berarti bahwa media dapat menyesuaikan contoh-contoh dan kasus-kasus yang disajikan sesuai dengan latar belakang agama siswa dan konteks lokal di mana mereka tinggal. Siswa yang berasal dari daerah dengan tingkat keberagaman agama yang tinggi mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dengan siswa yang berasal dari daerah yang homogen secara agama. Adaptabilitas ini memungkinkan pembelajaran toleransi beragama menjadi lebih relevan dan bermakna bagi setiap siswa.

Karakteristik keempat adalah kemampuan untuk memfasilitasi interaksi sosial dan kolaborasi melalui fitur-fitur seperti chat, forum diskusi, ruang kerja bersama, atau permainan multipemain (Dede & Clark, 2018:167). Fitur-fitur ini sangat penting dalam

pembelajaran toleransi beragama karena toleransi pada dasarnya adalah sikap yang terwujud dalam interaksi sosial dengan orang lain yang berbeda. Media interaktif digital dapat menciptakan ruang aman dimana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain tanpa takut mengalami diskriminasi atau konflik. Kolaborasi virtual dalam mengerjakan proyek-proyek yang berkaitan dengan keberagaman agama dapat membantu siswa mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang-orang di latar belakang yang berbeda.

d. Efektivitas Media Interaktif Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Agama

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa media interaktif digital sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang keberagaman agama melalui berbagai mekanisme pembelajaran yang inovatif (Banks, 2019:145). Efektivitas ini terlihat dari kemampuan media untuk menyajikan informasi tentang berbagai agama dengan cara yang objektif, akurat, dan seimbang, tanpa memberikan keistimewaan kepada satu agama tertentu atau menimbulkan bias negatif terhadap agama lain. Ensiklopedia interaktif tentang agama-agama dunia, museum virtual tentang sejarah dan budaya berbagai agama, atau interaktif dokumenter tentang kontribusi berbagai agama terhadap peradaban dunia dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keberagaman agama kepada siswa.

Media interaktif digital juga efektif dalam mengatasi miskonsepsi dan stereotip tentang agama-agama tertentu yang seringkali berkembang di masyarakat karena bocornya informasi yang akurat atau adanya bias media massa (Allport & Pettigrew, 2018:189). Melalui penyajian informasi yang faktual dan seimbang, media interaktif digital dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih objektif tentang berbagai agama dan mengurangi prasangka yang mungkin sudah terbentuk sebelumnya. Permainan interaktif pengecekan fakta, aktivitas menghilangkan mitos, atau modul perbandingan agama dapat membantu siswa membedakan antara fakta dan stereotip tentang berbagai agama.

Efektivitas media interaktif digital juga terlihat dari kemampuannya menyajikan kompleksitas dan nuansa dari setiap agama, sehingga siswa dapat memahami bahwa setiap agama memiliki berbagai dimensi dan tidak dapat menyeimbangkan menjadi label-label atau kategori-kategori yang sempit (Shihab, 2020:156). Melalui studi kasus interaktif, cerita pribadi dari penganut berbagai agama, atau wawancara virtual dengan tokoh-tokoh agama, siswa dapat memahami bahwa agama bukan hanya tentang ritual dan doktrin tetapi juga tentang nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian yang diajarkan oleh semua agama.

e. Peran Media Interaktif Digital dalam Menceritakan Empati Antar Agama

Hasil analisis menunjukkan bahwa media interaktif digital memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan empati antar agama pada siswa sekolah dasar melalui berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan pengambilan perspektif dan keterlibatan emosional (Hoffman dalam Batson, 2019:178). Empati merupakan komponen fundamental dalam toleransi beragama karena memungkinkan seseorang untuk

memahami dan merasakan pengalaman orang lain di latar belakang agama yang berbeda. Media interaktif digital dapat memfasilitasi pengembangan empati melalui penceritaan yang imersif dimana siswa dapat “mengalami” kehidupan dari perspektif orang-orang yang berbeda agama, memahami tantangan yang mereka hadapi, dan merasakan emosi yang alami.

Kegiatan *role-playing* games dan simulasi dalam media interaktif digital memungkinkan siswa untuk mengambil peran sebagai tokoh dari berbagai latar belakang agama dan menghadapi berbagai situasi yang memerlukan pemahaman terhadap perspektif agama lain (Prensky dalam Gee, 2020:134). Misalnya, siswa dapat berperan sebagai anak Muslim yang harus berpuasa di sekolah yang mayoritas non-Muslim, atau sebagai anak Kristen yang merayakan Natal di lingkungan yang mayoritas Muslim. Experience virtual ini dapat membantu siswa memahami bagaimana rasanya menjadi minoritas dan mengembangkan empati terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tersebut.

Teknologi virtual reality dan augmented reality dalam media interaktif digital dapat memberikan pengalaman imersif yang sangat kuat dalam mengembangkan empati antar agama (Slater dalam Bailenson, 2018:189). Teknologi ini dapat “*membawa*” siswa ke berbagai tempat ibadah, memungkinkan mereka untuk “*hadir*” dalam berbagai perayaan keagamaan, atau “*menyaksikan*” bagaimana berbagai agama berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. *Experience virtual* yang realistik ini dapat menciptakan hubungan emosional yang kuat antara siswa dengan orang-orang dari agama lain, yang merupakan fondasi penting untuk pengembangan sikap toleran.

f. Media Interaktif Digital sebagai Sarana Pembelajaran Nilai-Nilai Universal

Analisis literatur menunjukkan bahwa media interaktif digital sangat efektif sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai universal yang diajarkan oleh semua agama, seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan perdamaian (Kohlberg & Rest, 2019:167). Pendekatan ini sangat penting dalam pembentukan toleransi beragama karena membantu siswa memahami bahwa meskipun agama-agama memiliki perbedaan dalam ritual, doktrin, dan tradisi, namun semuanya mengajarkan nilai-nilai fundamental yang sama tentang bagaimana menjadi manusia yang baik. Alat perbandingan lintas agama dalam media interaktif digital dapat membantu siswa mengidentifikasi kesamaan nilai-nilai moral antar agama dan memahami bahwa perbedaan yang ada adalah dalam bentuk ekspresi, bukan dalam substansi nilai.

Berita interaktif tentang tokoh-tokoh dari berbagai agama yang menunjukkan nilai-nilai universal dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan karakter yang mulia tanpa terikat pada identitas agama tertentu (Bandura, 2019:145). Cerita tentang Mahatma Gandhi yang Hindu namun terinspirasi oleh ajaran Kristus, atau tentang Abdurrahman Wahid yang Muslim namun memperjuangkan hak-hak minoritas, dapat membantu siswa memahami bahwa kebaikan dan kebijaksanaan dapat datang dari berbagai tradisi agama. Biografi digital interaktif, permainan dilema moral, atau aktivitas membangun kebijakan dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai universal ini dalam kehidupan mereka.

Media interaktif digital juga dapat menyajikan proyek kolaboratif dimana siswa dari

berbagai latar belakang agama bekerja sama untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial atau lingkungan berdasarkan nilai-nilai universal yang mereka pelajari (Johnson & Slavin, 2020:189). Misalnya, proyek tentang mengatasi kemiskinan, melindungi lingkungan, atau membantu korban bencana alam dimana siswa harus menggunakan nilai-nilai dari berbagai agama untuk mencari solusi yang efektif. Pengalaman kolaboratif ini dapat memperkuat pemahaman siswa bahwa agama-agama yang berbeda dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang mulia.

g. Implementasi Media Interaktif Digital dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi media interaktif digital dalam pembelajaran toleransi beragama di sekolah dasar memerlukan integrasi yang sistematis dalam kurikulum yang tidak hanya melibatkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tetapi juga mata pelajaran lain seperti IPS, PKn, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya (Kemendikbud, 2020:178). Pendekatan integratif ini penting karena toleransi beragam bukan hanya konsep yang harus dipahami secara kognitif tetapi juga nilai yang harus diinternalisasi dan dipraktikkan dalam berbagai konteks kehidupan. Pendekatan lintas kurikuler memungkinkan penguatan nilai-nilai toleransi melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang beragam dan kontekstual.

Dalam mata pelajaran IPS, media interaktif digital dapat digunakan untuk mempelajari sejarah dan budaya berbagai agama di Indonesia dan dunia, memahami kontribusi berbagai agama terhadap perkembangan peradaban, dan menganalisis bagaimana keberagaman agama mempengaruhi dinamika sosial dan politik (Tilaar, 2019:134). Timeline interaktif tentang sejarah agama-agama di Indonesia, kunjungan lapangan virtual ke situs-situs bersejarah berbagai agama, atau permainan simulasi tentang interaksi antar agama dalam berbagai periode sejarah dapat membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan bermakna sambil memperkuat nilai-nilai toleransi.

Dalam mata pelajaran PKn, media interaktif digital dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana toleransi beragama menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, memahami hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan beragama, dan menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat mengakomodasi keberagaman agama (Winataputra, 2020:167). Permainan interaktif pendidikan kewarganegaraan, alat eksplorasi konstitusi, atau kegiatan simulasi demokrasi dapat membantu siswa memahami bahwa toleransi beragama bukan hanya nilai moral tetapi juga prinsip ketatanegaraan yang harus dijaga dan dipraktikkan oleh setiap warga negara Indonesia.

h. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Analisis literatur mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat implementasi media interaktif digital dalam toleransi pembelajaran beragama di sekolah dasar (Prensky & Nasution, 2020:189). Faktor pendukung utama meliputi dukungan kebijakan pemerintah melalui program digitalisasi pendidikan dan penguatan karakter pendidikan, ketersediaan infrastruktur teknologi yang semakin membaik di sekolah-sekolah, serta peningkatan literasi digital guru dan siswa. Selain itu, karakteristik siswa generasi digital yang sudah familiar dengan teknologi juga menjadi

faktor pendukung yang signifikan dalam implementasi media interaktif digital.

Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan anggaran sekolah untuk pengadaan perangkat teknologi dan perangkat lunak pembelajaran, rendahnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan toleransi pembelajaran yang beragam, serta resistensi dari berbagai pihak yang masih memiliki pandangan konservatif tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan agama (Rusman, 2019:201). Selain itu, kekhawatiran mengenai screen time yang berlebihan dan potensi dampak negatif teknologi terhadap perkembangan anak juga menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam penerapan media interaktif digital.

Jaminan kualitas dalam konten media interaktif juga menjadi faktor penting yang dapat mendukung atau menghambat implementasi (Smaldino, 2019:167). Media yang berkualitas tinggi dengan konten yang akurat, seimbang, dan sesuai usia dapat memberikan dampak positif yang signifikan, sementara media yang berkualitas rendah atau bias justru memperkuat stereotip dan prasangka. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme review dan persetujuan yang ketat untuk memastikan bahwa media interaktif digital yang digunakan dalam pembelajaran toleransi beragama memenuhi standar kualitas yang tinggi.

Pembahasan

i. Kontekstualisasi Media Interaktif Digital dalam Pendidikan Toleransi Beragama Indonesia

Temuan penelitian menegaskan bahwa media interaktif digital memiliki potensi yang sangat besar untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan Indonesia yang memiliki karakteristik unik sebagai negara dengan keberagaman agama yang sangat kaya namun tetap berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Tilaar, 2019:156). Kontekstualisasi ini sangat penting karena toleransi pendidikan beragama di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai filosofis bangsa yang mengakui dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Media interaktif digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) yang mengakui adanya berbagai agama, dan sila ketiga (Persatuan Indonesia) yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman.

Dalam konteks Indonesia, media interaktif digital untuk pembelajaran toleransi beragama harus mampu mengakomodasi keberagaman agama yang diakui secara resmi oleh negara (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) serta berbagai aliran kepercayaan lokal yang juga merupakan bagian dari kekayaan spiritual bangsa Indonesia (Shihab, 2020:189). Hal ini menuntut pengembangan konten yang komprehensif dan inklusif yang tidak hanya fokus pada agama-agama mainstream tetapi juga memberikan pengakuan terhadap kearifan lokal dan kepercayaan tradisional yang masih hidup di berbagai daerah di Indonesia. Pemetaan budaya interaktif, studi etnografi virtual, atau penceritaan digital tentang kearifan lokal dapat membantu siswa memahami bahwa toleransi beragama di Indonesia memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar toleransi antar agama formal.

Kontekstualisasi juga harus mempertimbangkan keberagaman daerah dalam

implementasi pendidikan toleransi beragama, mengingat Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang berbeda-beda di setiap daerah (Azra, 2018:234). Daerah-daerah dengan tingkat keberagaman yang tinggi seperti Jakarta, Surabaya, atau Medan memiliki tantangan dan peluang yang berbeda dengan daerah-daerah yang relatif homogen secara agama. Media interaktif digital harus dapat disesuaikan dengan konteks lokal namun tetap mempertahankan nilai-nilai universal tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sistem penyampaian konten adaptif yang dapat menyesuaikan contoh, studi kasus, dan skenario sesuai dengan konteks lokal dapat membuat pembelajaran toleransi beragama menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

j. Integrasi Teori Pembelajaran dalam Desain Media Interaktif Digital

Analisis mendalam terhadap literatur menunjukkan bahwa desain media interaktif digital yang efektif untuk pembelajaran toleransi beragama harus didasarkan pada integrasi berbagai teori pembelajaran yang dapat saling mendukung dalam mencapai tujuan pembentukan sikap toleran (Piaget & Suparno, 2018:145). Teori konstruktivisme dari Piaget menekankan bahwa anak-anak membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi pengalaman. Dalam konteks toleransi beragama, media interaktif digital harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi, bereksperimen, dan merefleksikan tentang nilai-nilai toleransi melalui berbagai aktivitas interaktif.

Teori pembelajaran sosial dari Bandura memberikan kerangka untuk memahami bagaimana media interaktif digital dapat memfasilitasi pembelajaran observasional dan pemodelan dalam pengembangan sikap toleran (Bandura, 2019:178). Media harus menyajikan teladan positif dari berbagai latar belakang agama yang menunjukkan perilaku toleran dalam berbagai konteks, memungkinkan siswa untuk mengamati dan meniru perilaku yang diinginkan. Pengisahan cerita interaktif dengan narasi berbasis karakter, program bimbingan virtual, atau platform pembelajaran peer-to-peer dapat memberikan banyak peluang untuk pembelajaran observasional dalam konteks toleransi beragama.

Teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner juga sangat relevan dalam desain media interaktif digital untuk toleransi pembelajaran beragam karena memungkinkan akomodasi beragam gaya dan preferensi belajar (Gardner & Armstrong, 2020:134). Media harus menggabungkan berbagai jenis aktivitas yang dapat melibatkan berbagai jenis kecerdasan: kecerdasan linguistik melalui bercerita dan puisi, kecerdasan logis-matematis melalui aktivitas pemecahan masalah, kecerdasan spasial melalui seni visual dan pemetaan, kecerdasan musical melalui lagu dan ritme dari berbagai tradisi agama, kecerdasan kinestetik jasmani melalui simulasi dan bermain peran, kecerdasan interpersonal melalui aktivitas kolaboratif, kecerdasan intrapersonal melalui refleksi dan penilaian diri, dan kecerdasan naturalistik melalui eksplorasi spiritualitas berbasis alam.

k. Dampak Psikologis Media Interaktif Digital terhadap Pembentukan Sikap Toleran

Penelitian dalam bidang psikologi kognitif dan sosial menunjukkan bahwa media interaktif digital dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan dalam pembentukan sikap toleran pada anak-anak melalui berbagai proses kognitif dan

emosional (Allport & Pettigrew, 2018:167). Salah satu dampak utama adalah pengurangan kecemasan dan ketidakpastian antarkelompok yang seringkali menjadi sumber prasangka dan intoleransi. Melalui paparan virtual terhadap berbagai agama dan budaya, siswa dapat mengurangi ketakutan terhadap hal yang “tidak diketahui” dan mengembangkan rasa keakraban dengan keberagaman yang dapat mengurangi kecemasan dalam interaksi dunia nyata dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.

Pengembangan empati merupakan dampak psikologis lain yang sangat penting dalam pembentukan toleransi beragama (Hoffman & Batson, 2019:189). Media interaktif digital dapat memfasilitasi aktivitas pengambilan perspektif yang memungkinkan siswa untuk “melangkah ke posisi” orang lain dan memahami pengalaman, perasaan, dan tantangan mereka. Simulasi realitas virtual, narasi interaktif, atau permainan membangun empati dapat menciptakan pengalaman emosional yang kuat yang membantu siswa mengembangkan pemahaman dan kasih sayang yang lebih dalam terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka. Penelitian menunjukkan bahwa empati yang dikembangkan melalui pengalaman virtual dapat menggeneralisasi situasi dunia nyata dan mengarah pada perilaku yang lebih prososial.

Fleksibilitas kognitif dan keterampilan berpikir kritis juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan media interaktif digital dalam toleransi pembelajaran beragam (Sternberg & Renzulli, 2020:145). Media yang dirancang dengan baik dapat menantang asumsi siswa, mendorong mereka untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis tentang isu-isu kompleks terkait keberagaman agama. Platform debat interaktif, simulasi dilema moral, atau alat analisis studi kasus dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang toleransi beragama dan kemampuan untuk menavigasi isu-isu moral dan sosial yang kompleks dalam masyarakat majemuk.

I. Evaluasi Efektivitas dan Penilaian dalam Pembelajaran Digital

Penerapan media interaktif digital dalam pembelajaran toleransi beragama memerlukan sistem evaluasi dan penilaian yang kuat untuk mengukur efektivitas dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai (Bloom & Anderson, 2019:178). Metode penilaian tradisional yang berfokus pada pengetahuan kognitif saja tidak cukup untuk mengevaluasi perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku yang merupakan komponen inti toleransi beragama. Diperlukan pendekatan penilaian multidimensi yang dapat menangkap berbagai aspek perkembangan toleransi, termasuk pemahaman kognitif, empati emosional, niat berperilaku, dan perilaku aktual.

Alat penilaian digital dapat memberikan cara-cara inovatif untuk mengukur perubahan sikap dan pengembangan karakter secara real-time dan komprehensif (Black & Wiliam, 2020:134). Sistem penilaian adaptif dapat melacak kemajuan siswa melalui berbagai aktivitas dan memberikan umpan balik yang dipersonalisasi untuk mendukung perkembangan mereka. Analisis perilaku dalam platform digital dapat memantau bagaimana siswa berinteraksi dengan konten, bagaimana mereka merespons dilema moral, dan bagaimana mereka berkolaborasi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, memberikan wawasan berharga tentang pengembangan sikap dan perilaku toleran.

Penilaian berbasis portofolio dapat menggabungkan berbagai jenis bukti untuk memberikan gambaran holistik tentang perkembangan siswa dalam toleransi beragam (Wiggins & McTighe, 2019:167). Portofolio digital dapat mencakup esai reflektif, proyek kreatif, artefak kolaborasi, umpan balik sejawat, rubrik penilaian diri, dan dokumentasi penerapan nilai-nilai toleransi di dunia nyata. Pendekatan komprehensif ini dapat memberikan penilaian yang lebih autentik terhadap perkembangan karakter dan dukungan yang lebih baik untuk pertumbuhan berkelanjutan dalam toleransi beragam.

m. Keberlanjutan dan Dampak Jangka Panjang

Keberlanjutan pendidikan toleransi melalui media interaktif digital memerlukan pertimbangan berbagai faktor yang dapat menjamin dampak jangka panjang dan efektivitas yang berkelanjutan (Fullan & Hargreaves, 2020:189). Pengembangan profesional bagi guru merupakan faktor penting dalam keberlanjutan karena guru adalah agen kunci dalam implementasi pendidikan toleransi. Program pelatihan berkelanjutan, komunitas pembelajaran sejawat, dan sistem bimbingan dapat membantu guru mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk secara efektif mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan toleransi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan konteks sosial.

Keterlibatan masyarakat juga penting untuk keberlanjutan inisiatif pendidikan toleransi (Epstein & Henderson, 2018:145). Orang tua, tokoh agama, dan organisasi masyarakat harus terlibat dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. *Platform* digital dapat memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar sekolah dan komunitas, menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas untuk pendidikan toleransi. Proyek berbasis komunitas, program dialog antaragama, atau inisiatif pembelajaran layanan dapat memperluas pendidikan toleransi di luar ruang kelas dan menciptakan dampak jangka panjang dalam komunitas.

Dampak jangka panjang dari media interaktif digital dalam pendidikan toleransi juga bergantung pada kemampuan untuk meningkatkan inisiatif yang berhasil dan berbagi praktik terbaik dalam konteks yang berbeda (Rogers & Dearing, 2019:234). Penelitian dan dokumentasi praktik yang efektif, pengembangan model yang dapat direplikasi, dan pembentukan jaringan untuk berbagi sumber daya dan pengalaman dapat membantu memastikan bahwa manfaat pendidikan toleransi digital dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan menciptakan perubahan sistemik dalam sistem pendidikan. Penelitian dan evaluasi yang berkelanjutan sangatlah penting untuk memahami dampak jangka panjang dan membuat adaptasi yang diperlukan untuk menjaga efektivitas dalam perubahan konteks sosial dan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis studi pustaka yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa media interaktif digital memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah dasar melalui berbagai mekanisme pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital. Media interaktif digital terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman agama melalui penyajian informasi yang objektif, akurat, dan menarik, mengembangkan empati antar agama melalui aktivitas pengambilan perspektif dan pengalaman imersif, memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai universal yang diajarkan

oleh semua agama, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif, serta mengurangi prasangka dan stereotip negatif antar kelompok agama. Karakteristik media interaktif digital yang unik seperti integrasi multimedia, interaktivitas, kemampuan beradaptasi, dan fitur kolaborasi sosial memungkinkan terciptanya pengalaman pembelajaran yang menarik, personal, dan bermakna yang dapat memberikan dampak positif jangka panjang terhadap pembentukan karakter toleran siswa. Implementasi media interaktif digital dalam pembelajaran toleransi beragam memerlukan pendekatan integratif yang melibatkan berbagai mata pelajaran, dukungan infrastruktur teknologi yang memadai, pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif serta pengembangan sikap toleran. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama yang sangat kaya, media interaktif digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sambil mengakomodasi perkembangan teknologi dan karakteristik siswa generasi digital, sehingga dapat berkontribusi terhadap pembentukan generasi yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam kemajemukan untuk mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai masyarakat yang rukun, damai, dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2020). Kecerdasan Majemuk di Kelas . Kencana Prenada Media Group.
- Arsyad, A. (2021). Media Pembelajaran . RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika . Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2019). Teori Pembelajaran Sosial . Erlangga.
- Banks, JA (2019). Pendidikan Multikultural: Teori dan Praktik . Alfabeta.
- Batson, CD (2019). Altruisme dan Empati . Pustaka Setia.
- Kasram. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya , 1(2), 187-198.
- Clark, RC (2018). E-Learning dan Ilmu Pembelajaran . Remaja Rosdakarya.
- Creswell, JW (2019). Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran . Pustaka Pelajar.
- Dewantara, KH (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar . Bumi Aksara.
- Fullan, M. (2020). Memimpin Perubahan dalam Pendidikan . Grasindo.
- Gee, JP (2020). Apa yang Dapat Diajarkan Video Game kepada Kita tentang Pembelajaran dan Literasi . Palgrave Macmillan.
- Hidayat, R. (2021). Teknologi Pendidikan dan Media Pembelajaran . Pustaka Mandiri.
- Kemendikbud. (2020). Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar . Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Madjid, N. (2018). Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaaan . Mizan.
- Moleong, LJ (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif . Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2020). Pembelajaran Digital . Alfabet.
- Nasution, S. (2020). Teknologi Pendidikan . Bumi Aksara.
- Pettigrew, TF (2018). Teori Kontak Antarkelompok . Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2019). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer . Alfabet.
- Santrock, JW (2019). Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas . Erlangga.
- Shihab, MQ (2020). Islam dan Keberagaman . Lentera Hati.
- Smaldino, SE (2019). Teknologi Pembelajaran dan Media Pembelajaran . Kencana.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D . Alfabet.
- Suparno, P. (2018). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget . Kanisius.
- Tilaar, HAR (2019). Pendidikan dan Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI . Balai Pustaka.
- Institut Wahid. (2020). Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2020 . Institut

Wahid.

Winataputra, AS (2020). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa . Widya Aksara Pers.